

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE TIPE TGT UNTUKMENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATERI BANGUN RUANG

Anies Safitri¹⁾, Dian Nataria Oktaviani¹⁾, Muri Pratifina²⁾, Fachrul Islami²⁾

¹Bidang Studi Matematika, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²UPTD SPF SMP Negeri 12 Tegal. Jalan Halmahera no. 57, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52121 Indonesia

* Korespondensi Penulis. E-mail: aniessafitri015@gmail.com, Telp: +6285876664667

Abstrak

Penelitian bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik UPTD SPF SMP Negeri 12 Tegal tahun ajaran 2022/2023 di kelas VII B materi bangun ruang melalui model *cooperative* tipe TGT (*team games tournament*). Subyek penelitian adalah 25 peserta didik kelas VII B yang terdiri 12 putra dan 13 putri. Penelitian dilakukan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dalam dua siklus. Cara pengambilan data dilakukan dengan test dan observasi. Penelitian ini menghasilkan peningkatan keaktifan peserta didik, siklus I ke siklus II persentase yang didapatkan 24% menjadi 76%. Hasil belajar meningkat ditandai dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik yang meningkat pada siklus I ke siklus II, yaitu 52% menjadi 72%. Ternyata model *cooperative* tipe TGT (*team games tournament*) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi bangun apabila diterapkan pada peserta didik.

Kata kunci: kekatifan, hasil belajar, *team games tournament*

THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE MODEL TYPE TGT TO IMPROVE ACTIVENESS AND LEARNING OUTCOMES OF GEOMETRIC MATERIALS

Abstract

The research aims to increase the activeness and learning outcomes of UPTD SPF Junior High School at 12 Tegal for the 2022/2023 school year class VII B on geometric material through model cooperative type TGT (team games tournament). The research subjects were 25 students of class VII B consisting of 12 boys and 13 girls. The research was conducted in 4 stages, namely planning, implementing, observing and reflecting in two cycles. How to collect data is done by test and observation. This research resulted in an increase in student activeness, cycle I to cycle II, the percentage obtained was 24% to 76%. Learning outcomes increased as indicated by the percentage of students' learning completeness which increased from cycle I to cycle II, namely 52% to 72%. It turns out model cooperative type TGT (team games tournament) can increase the activeness and learning outcomes in the geometric material when applied to students.

Keyword: *activeness, learning outcomes, team games tournament*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah dan atas. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik dilatih berpikir secara kritis, analisis dan logis. Karena dalam kehidupan nyata dan kehidupan sehari-hari matematika banyak digunakan sebagai pemecahan masalah. “Ini juga merupakan salah satu komponen yang diperlukan untuk membangun keterampilan abad 21” (Rizki & Priatna, 2019). Dimana abad ke-21, permasalahan yang muncul dan dihadapi semakin sulit dan rumit.

Pada proses pembelajaran matematika keaktifan peserta didik merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Keaktifan penting pada pembelajaran yang berdampak positif terhadap pemahaman, pengembangan keterampilan, dan pencapaian hasil belajar mereka. Keaktifan memiliki peranan penting pada proses belajar mengajar sebagai bentuk pencapaian tujuan dan hasil belajar yang memadai. Menurut E.Mulyasa dalam (Diana 2020) menyatakan bahwa, “keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, karena pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran”.

Keaktifan belajar ditandai dengan adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Sehingga ketika peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran, mereka lebih cenderung memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Sudjana (dalam Prasetyo & Abduh, 2021) “keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu: (1) turut serta melaksanakan tugas belajarnya; (2) mau terlibat dalam pemecahan masalah; (3) mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan; (4) mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya; (5) melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh; (7) berlatih memecahkan soal atau masalah; (8) dan memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya”.

Menurut Fadrijin (2017) bahwa “kurangnya intensitas belajar, kurangnya kesungguhan dan keaktifan belajar siswa, lingkungan belajar sekolah kurang memadai dan kondusif merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar”. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Suhendri (dalam Solihah, 2016) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami suatu proses belajar mengajar dan terjadi perubahan pada siswa tersebut ke arah yang lebih baik, baik perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Dalam rangka meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, menjadi seorang guru harus berupaya mengoptimalkan berbagai kreativitas yang ada pada potensi dirinya. Selain merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan penggunaan model

pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu “pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran akan lebih terencana dan sangat membantu proses pembelajaran” (Parhusip, Kristanti & Partini, 2023).

Pada kegiatan observasi, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja dan guru belum melibatkan peserta didik sepenuhnya. Tak jarang dari peserta didik hanya mengobrol sendiri, bermain dengan dunianya sendiri tanpa memperhatikan apa yang dijelaskan. Hal ini terjadi karena peserta didik beranggapan pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sulit untuk dipahami dan membosankan. Sehingga kurang mendorong mereka untuk mengikuti pembelajaran dan terlibat secara aktif pada proses pembelajaran matematika yang diberikan.

Sesuai dengan realita yang ada di lapangan yaitu peserta didik yang aktif bergerak dan senang dengan bermain, maka untuk meningkatkan keaktifandiupayakan proses pembelajaran harus sesuai dengan kebiasaan mereka yaitu pembelajaran dengan bermain. Model pembelajaran yang digunakan harus mampu menggali potensi diri peserta didik dalam menumbuhkan antusias dan mendorong proses belajar mereka yang menyenangkan untuk memudahkan dalam memahami materi yang diberikan.

Dalam memperbaiki pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan, penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe TGT menjadi salah satu model yang dapat digunakan. “Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model Team Games Tournament (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar” (Hasanah & Himami, 2021). Menurut Slavin (dalam Samrin, et al : 2021) bahwa “pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang mudah dilaksanakan, melibatkan aktivitas semua siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan”. Sehingga pemilihan model pembelajaran alternative untuk menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif, sebagai bentuk upaya meningkatkan keaktifan maupun hasil belajar mereka.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa penerapan TGT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Mahayasa (2023), Anggraeni & Wasitohadi (2014) telah terbukti dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada kelas VII B UPTD SPF SMP Negeri 12 Tegal, semakin memperkuat dengan pemilihan model pembelajaran TGT. Penerapan model TGT ini diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik terlibat secara aktif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mereka. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan gambaran penerapan TGT pada pembelajaran khususnya materi bangun ruang bagi peserta didik UPTD SPF SMP Negeri 12 Tegal. Sehingga dapat menginspirasi guru dalam penerapan TGT pada materi bangun ruang, materi lain maupun pelajaran lainnya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), karena penelitian ini sebagai bentuk meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih empat bulan sejak Maret 2023 sampai dengan Juni 2023 di UPTD SPF SMP Negeri 12 Tegal tepatnya pada kelas VII B dengan subjek yang berjumlah 25 peserta didik, terdiri 12 putra dan 13 putri.

Prosedur penelitian menggunakan empat tahapan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin meliputi 1) perencanaan (*planning*), 2) aksi atau pelaksanaan (*acting*), 3) observasi atau pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data meliputi tes dan non tes. Teknik tes berupa posttest dilakukan diakhir pembelajaran pada setiap siklusnya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Sedangkan teknik non tes berupa observasi dan angket keaktifan yang terdiri dari 5 indikator yaitu, 1) antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, 2) interaksi peserta didik dengan guru, 3) kerjasama kelompok, 4) keaktifan peserta didik dalam kelompok, 5) partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan hasil pembahasan.

Analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini. Pada setiap siklus apabila indikator keberhasilan untuk observasi maupun angket mengalami peningkatan nilai rata-rata *posttest*, maka keaktifan belajar peserta didik dapat dikatakan berhasil. Selain itu, indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik, apabila terdapat minimal 70% dari jumlah peserta didik mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kompetensi pengetahuan yang telah ditentukan yaitu 75 dalam satu kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan:

Kegiatan perencanaan dilakukan untuk menyiapkan seluruh kebutuhan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan yaitu menganalisis capaian, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, bahan tayang, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi, dan angket.

b. Pelaksanaan:

Secara berkelompok tindakan dilaksanakan dengan durasi 2 x 35 menit yang terdiri 5 – 6 anak pada setiap kelompok. Penerapan model TGT pada sintak penyajian data dan belajar kelompok dilaksanakan pada pertemuan pertama. Sedangkan sintak lainnya yaitu permainan, turnamen, dan penghargaan kelompok pada pertemuan kedua yang diakhiri dengan *posttest* dan pengisian angket.

Tabel berikut dapat kita pahami bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 67 dengan persentase yaitu 52%. Sehingga daya serap peserta didik dapat dikategorikan cukup baik pada proses pembelajaran yang dilakukan.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Rata-rata	Persentase	Daya Serap
67	52%	Cukup Baik

Sedangkan angket keaktifan belajar memiliki persentase pada kategori tinggi sebesar 64%, kategori sedang sebesar 24% dan kategori rendah yaitu 12% seperti tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Keaktifan Peserta Didik Siklus I

Keaktifan	Persentase	Jumlah Peserta Didik
Tinggi	24%	6
Sedang	64%	16
Rendah	12%	3
Sangat Rendah	0%	0

c. Pengamatan:

Adanya perubahan yang terjadi dalam keaktifan belajar setelah penerapan model kooperatif tipe TGT, pengamatan dilakukan bersama teman sejawat sebagai observer selama proses tindakan.

d. Refleksi:

Pelaksanaan refleksi bersama dengan pengamat dilakukan selama proses pembelajaran untuk selanjutnya dijadikan sebagai rencana tindak lanjut pada siklus berikutnya yaitu siklus II

Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan:

Kegiatan perencanaan dilakukan untuk menyiapkan seluruh kebutuhan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan yaitu menganalisis capaian, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, bahan tayang, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi, dan angket.

b. Pelaksanaan:

Secara berkelompok tindakan dilaksanakan dengan durasi 2 x 35 menit yang terdiri 5 – 6 anak pada setiap kelompok. Penerapan model TGT pada sintak penyajian data dan belajar kelompok dilaksanakan pada pertemuan pertama. Sedangkan sintak lainnya yaitu permainan, turnamen, dan penghargaan kelompok pada pertemuan kedua yang diakhiri dengan *posttest* dan pengisian angket.

Tabel berikut dapat kita pahami bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 75 dengan persentase yaitu 72%. Sehingga daya serap peserta didik dapat dikategorikan baik pada proses pembelajaran yang dilakukan.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Rata-rata	Persentase	Daya Serap
75	72%	Baik

Sedangkan angket keaktifan belajar memiliki persentase pada kategori sedang sebesar 24% dan kategori tinggi yaitu 76% pada table berikut.

Tabel 4. Hasil Angket Keaktifan Peserta Didik Siklus II

Keaktifan	Persentase	Jumlah Peserta Didik
Tinggi	76%	19
Sedang	24%	6
Rendah	0%	0
Sangat Rendah	0%	0

c. Pengamatan:

Adanya perubahan yang terjadi dalam keaktifan belajar setelah penerapan model kooperatif tipe TGT, pengamatan dilakukan bersama teman sejawat sebagai observer selama proses tindakan.

d. Refleksi:

Pelaksanaan refleksi bersama dengan pengamat dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui terjadi peningkatan atau tidak keaktifan belajar peserta didik yang terjadi dari setiap siklusnya.

Pembahasan

Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas VII B UPTD SPF SMP Negeri 12 Tegal, penerapan model pembelajaran cooperative tipe TGT dalam penelitian tindakan kelas ini menghasilkan peningkatan dari setiap siklusnya. Terlihat dari hasil berikut:

Tabel 5. Perbandingan Keaktifan Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Keaktifan	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II
Tinggi	24%	75%
Sedang	64%	24%
Rendah	12%	0%
Sangat Rendah	0%	0%

Tabel diatas dapat kita pahami bahwa keaktifan belajar peserta didik semakin meningkat setelah diterapkannya model cooperative tipe TGT. Keaktifan belajar pada kategori tinggi mengalami peningkatan yang semula 24% menjadi 76%. Kategori sedang mengalami penurunan yang semula 64% menjadi 24%. Sedangkan pada kategori rendah yang semula 12% menjadi 0%. Artinya kebutuhan dan karakteristik. Dalam hal ini adanya inovasi pembelajaran yang diterapkan dengan model TGT sesuai dengan karakteristik mereka yaitu karakteristik yang senang bermain, terbukti meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran. Terlihat dari hasil berikut:

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

	Rata-rata	Persentase	Daya Serap
Siklus I	67	52%	Cukup Baik
Siklus II	75	72%	Baik

Tabel diatas menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model *cooperative* tipe TGT. Hal ini terlihat bahwa dari setiap siklusnya mengalami peningkatan yang semakin membaik. Penerapan model pembelajaran TGT ini memberikan daya serap yang memiliki kebutuhan dan karakteristik belajar yang senang bermain. Kenaikan rata-rata dan persentase pada setiap siklusnya menandakan model pembelajaran TGT berhasil jika diterapkan, pada kelas VII B UPTD SPF SMP Negeri 12 Tegal.

Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi bangun ruang di kelas VII B semakin meningkat setelah diterapkannya model cooperative tipe TGT.

4. SIMPULAN

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan, dengan penggunaan model pembelajaran sebagai bentuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, penerapan model cooperative tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Terlihat adanya kenaikan pada persentase keaktifan belajar peserta didik dengan kategori tinggi semakin meningkat dari 24% menjadi 76%. Sedangkan hasil belajar kognitif juga mengalami peningkatan yang semula 52% dengan daya serap cukup baik menjadi 72% dengan daya serap baik. Selain itu ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan permainan juga memiliki respon yang baik. Sehingga pada kelas VII B UPTD SPF SMP Negeri 12 Tegal penerapan model ini berfungsi baik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan yang ada, beberapa saran terkait dengan penelitian ini yaitu, 1) peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan dapat dilakukan dengan pengembangan model pembelajaran, 2) dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keaktifan dan hasil belajar pada materi bangun ruang, sehingga dapat diketahui faktor yang dapat mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadjrin, Nanda Noor. 2017. Hubungan Keaktifan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. *Jurnal MathGram Matematika*. 2(1)
- Hasanah, Zuriatun., & Himami, Ahmad Shofiyul. 2021. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 1(1)
- Mahayasa, Dewa Made., 2023. Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament. *INDONESIAN JOURNAL OF INSTRUCTION*. 4(2): 85-92
- Parhusip, Gristi Damaiyanti., Kristanti Yosep Dwi., & Partini. 2023. Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 11(2): 293-306
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724
- Rizki, L.M & Priatna N. 2019. Mathematical literacy as the 21st century skill. *Journal of Physics: Conference Series*. 1157 042088 Diana (2020)
- Samrin, Rijal & Syamsuddin. 2021. Use of Cooperative Learning Model With Team Games Tournament (TGT) to Increase Students' Learning Achievement in Islamic Education at SMAN 6 Wangi-Wangi of Wakatobi. *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(2)
- Solihah, Ai. 2016. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal SAP*. 1(1)

PROFIL SINGKAT

Anies Safitri, lahir di Pematang pada tanggal 15 Februari 1997. Menyelesaikan studi pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Surakarta program studi pendidikan matematika pada tahun 2019. Saat ini sedang menyelesaikan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan di Universitas Pancasakti Tegal. Aktivitas saat ini yang dilakukan menjadi tentor privat matematika